

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang sangat kuat dan efektif. Film adalah media yang dapat menyampaikan pesan secara visual dan audiovisual. Film memiliki peran penting sebagai media komunikasi massa yang ampuh sebab karakteristiknya yang menghibur serta mampu mengemas pesan padat dalam waktu yang singkat. Pada sebuah proses pembuatan film seringkali didasarkan atas pengalaman pribadi, nyata, dan membekas sehingga menarik untuk diangkat ke layar lebar. Hal ini menjadi salah satu sifat film yang mampu merefleksikan hingga merepresentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2003:126–127). Kehidupan sosial budaya masyarakat dapat diamati melalui sebuah film. Maka tidak jarang dalam sebuah film berisi tentang permasalahan sosial, isu politik, maupun pembahasan mengenai gender.

Permasalahan mengenai gender sudah menjadi perdebatan yang hangat saat ini, salah satunya mengenai konsep androgini. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap konsep ini, baik pro maupun kontra. Konsep androgini dalam masyarakat menjadi isu terkait gender dan identitas seksual. Masih terdapat kesalahpahaman mengenai konsep androgini. Banyak orang mengaitkannya dengan stereotip homoseksual seperti Lesbi, Gay, Biseks, dan Transgender (LGBT), padahal androgini pada dasarnya adalah penggabungan unsur-unsur maskulinitas dan feminitas (Meilani, 2016). Sebelumnya, konsep mengenai gender dapat dipahami berdasarkan beberapa komponen, diantaranya peran gender dan atribut gender (meliputi ekspresi gender, identitas gender, dan orientasi seksual) (Sartika, Novianti, & Subekti, 2019). Peran gender umumnya dikonstruksi oleh lingkungan sosial di mana individu tersebut berada. Seorang individu dapat memilih untuk menentukan peran gendernya masing-masing, akan tetapi hal ini sering menimbulkan kesangsian karena mencoba keluar dari kebiasaan sosial.

Misal, dalam bidang pekerjaan, perempuan kerap dikaitkan dengan pekerjaan domestik dan tidak dilibatkan dalam industri. Sifat kelembutan dan keibuan perempuan dianggap sesuai dengan pekerjaan rumah tangga. Bahkan, terdapat frasa tradisional Jepang yang mengungkapkan peran perempuan ideal sebagai "*ryosai kenbo*" atau "*good wife, wise mother*". Menurut Surya dan Kaluge (2021), *ryosai kenbo* menggaambarkan sosok perempuan yang mahir dalam keterampilan rumah tangga, seperti menjahit, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Masyarakat Jepang kerap memandang perempuan dengan sifat pengasuh dan pendidik bagi anak-anak mereka, sehingga

perempuan baik adalah perempuan yang mendedikasikan hidupnya untuk merawat keluarganya. Hal ini akan mengekang perempuan untuk dapat bekerja di ranah publik dan memberikan beban pekerjaan domestik hanya kepada perempuan.

Namun, dewasa ini pandangan mengenai konsep gender semakin berkembang, salah satunya konsep androgini yang hadir mengaburkan pandangan konvensional tersebut, karena seseorang yang memiliki karakteristik androgini tidak membatasi dirinya dalam menjalankan perannya di dalam suatu masyarakat. Beberapa hal yang terkait argumen pro dan kontra terhadap androgini menurut Qudsiyah (2022: 7-8), yaitu: Pertama, pembebasan dari stereotipe gender. Pembebasan dari stereotipe gender dapat menciptakan kebebasan individu dalam mengekspresikan diri sesuai dengan identitas yang diinginkan. Akan tetapi, penghapusan perbedaan gender dikhawatirkan karena dapat mengaburkan identitas gender yang telah ditetapkan dan membingungkan individu (Merchela, 2018). Kedua, kesetaraan gender. Androgini dianggap sebagai langkah menuju kesetaraan gender sejati, di mana peran gender tidak lagi menjadi penentu nilai dan kemampuan seseorang. Ketiga, kreativitas dan inovasi. Penggabungan elemen-elemen gender yang berbeda dapat menghasilkan kreativitas dan inovasi yang baru dan menarik. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi individu yang secara bebas mengekspresikan diri mereka.

Androgini adalah kondisi yang di dalamnya terdapat beberapa ciri pria dan beberapa ciri wanita hadir bersamaan dalam satu individu yang sama (dalam Hartanti, L. 2012). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa konsep androgini mengacu pada karakteristik gender yang tidak terikat pada kategori laki-laki atau perempuan secara jelas, atau memiliki kepribadian, sifat, atau karakteristik maskulin sekaligus feminin yang dapat diadaptasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena androgini dapat ditemui dalam sebuah film, drama, dan anime. Konsep androgini dalam budaya Jepang berkembang dari estetika sejarah, spiritualitas, dan seni hingga media modern seperti film dan anime. Dalam film Jepang, karakter androgini sering digunakan untuk menantang norma sosial dan mengeksplorasi identitas gender yang lebih luas.

The Boy and The Heron atau dengan judul Jepang (君たちはどう生きるか) merupakan salah satu film animasi karya sutradara terkenal Jepang, yaitu Hayao Miyazaki yang tayang pada tahun 2023. Film ini diproduksi oleh Studio Ghibli yang terkenal dengan karya-karya yang mengandung pesan moral dan sosial yang mendalam. Alasan peneliti memilih film The Boy and The Heron karena film ini merepresentasikan sebuah fenomena gender. Representasi dari fenomena gender yang dimaksud adalah konsep androgini. Representasi merupakan bagian penting dalam proses di mana arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya. Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar

yang mewakili untuk mempresentasikan suatu hal menurut (Hall, 2005:18-20) (dalam Nugroho, 2020). Tokoh yang merepresentasikan konsep androgini dalam film *The Boy and The Heron* bernama Kiriko. Tokoh Kiriko memiliki peran signifikan sebagai karakter yang memberikan dukungan dan membantu tokoh utama, yaitu Mahito. Sebagai seorang mentor sekaligus pelindung, Kiriko menampilkan karakteristik yang unik, yakni mempunyai kekuatan dan keberanian yang sering diidentikkan dengan maskulinitas, serta kelembutan dan empati yang mencerminkan feminitas.

Representasi androgini dalam diri Kiriko dapat dilihat dari latar belakang dari film *The Boy and The Heron* yang berasal dari Jepang. Latar budaya Jepang menambah kompleksitas pada karakter Kiriko. Di mana Jepang memiliki budaya dan aturan terkait peran gender di kehidupan masyarakat. Di Jepang, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan bahasa atau dikenal dengan ragam bahasa berdasarkan gender atau jenis kelamin. Ragam bahasa gender dalam bahasa Jepang terdiri dari ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Karakteristik dari *danseigo* menunjukkan sisi maskulinitas laki-laki seperti ketegasan, kekasaran, dan kekuatan yang dimiliki pria. Sedangkan, *joseigo* memiliki karakter feminitas seperti lemah lembut, keanggunan, serta sisi keragu-raguan (Pramesthy, 2015). Namun, pada kenyataannya penggunaan bahasa gender dalam film *The Boy and The Heron* ini menyimpang dari ketentuan yang umumnya berlaku dalam masyarakat Jepang. Di mana salah satu tokoh dalam film animasi tersebut, yaitu Kiriko yang secara biologis adalah seorang wanita, tetapi menggunakan bahasa pria (*danseigo*) di dalam film tersebut.

Representasi androgini pada karakter Kiriko dapat diamati tidak terbatas hanya dari bahasa yang digunakan. Selain bahasa, elemen visual dapat digunakan untuk mengungkap karakteristik androgini dalam diri Kiriko. Dari segi visual, Kiriko digambarkan mengenakan celana panjang dan memiliki rambut pendek, yang berbeda dari stereotipe penampilan feminin dalam masyarakat Jepang. Hal ini tidak hanya menunjukkan penggabungan karakteristik maskulin dan feminin, tetapi juga mencerminkan kebebasan Kiriko dalam mendefinisikan dirinya di luar norma gender tradisional. Sebagai cara untuk memahami makna tanda visual, peneliti membutuhkan ilmu tentang interpretasi tanda dalam lingkungan sinematik, yaitu semiotika. Semiotika merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti. Metode penelitian semiotika bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film untuk mendapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah simbol pada sebuah film. Salah satu teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk menganalisis representasi androgini, karena secara umum berfokus pada bagaimana tanda-tanda (termasuk citra, bahasa, dan simbol) menghasilkan makna. Dengan memanfaatkan ketiga aspek

(*representant*, objek, dan *interpretant*), peneliti dapat mengidentifikasi makna yang terkandung, terutama mengenai konsep androgini. Dalam konteks androgini, tanda-tanda yang berhubungan dengan identitas gender atau penampilan androgini dapat dipahami melalui kerangka teori Peirce, yaitu makna gender yang dihasilkan atau diinterpretasikan. Dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana elemen visual, yaitu atribut gender dan bahasa yang menggambarkan atau mengkomunikasikan aspek-aspek androgini pada karakter Kiriko. Beberapa contoh adegan dalam film *The Boy and The Heron*, yaitu saat Kiriko bertemu Mahito, diperlihatkan Kiriko mengayuh perahunya dan berlayar di lautan. Gestur tubuh Kiriko sangat tegas, dapat dilihat dari cara berjalan, raut wajah, tatapan yang dingin dan kaku. Pada adegan tersebut, Kiriko juga mengenakan celana dibandingkan rok sebagai bawahan, yang mana saat itu wanita pada umumnya memakai rok. Berikut salah satu penggunaan analisis trikotomi Peirce dalam menggambarkan representasi androgini dalam film *The Boy and The Heron*:

Tabel 1. Analisis Trikotomi Androgini pada Tokoh Kiriko

Gambar 1. 1 Contoh 1

1.

**Sign/
Representamen**



(*The Boy and The Heron*, 55:10)

Object	Potret Kiriko berambut pendek dan memiliki bulu mata yang lentik.
Interpretant	Pemaknaan dari potret dari gambar di atas memperlihatkan salah satu atribut gender yang memiliki karakteristik androgini, yakni penggabungan ciri maskulin (rambut pendek) dan ciri feminim (bulu mata lentik) secara bersamaan oleh Kiriko. Penggabungan unsur maskulin dan feminim yang dilakukan Kiriko ini berdasarkan tampilan fisik, di mana Kiriko bebas memilih gaya

rambut pendek, dibandingkan rambut panjang yang selalu identik dengan ciri wanita dalam masyarakat umum.

Gambar 1. 2 Contoh 2

2.

**Sign/
Representamen**



(The Boy and The Heron, 58:33)

Object

Adegan yang memperlihatkan dialog Kiriko menggunakan bahasa pria (*danseigo*).

Interpretant

Dialog "*Omae, namae nanto iu?*" jika diterjemahkan berarti "Siapa namamu?" Pada kalimat tersebut, Kiriko menggunakan "*omae*" sebagai kata ganti orang kedua yang biasanya digunakan oleh pria. Penggunaan kata "*omae*" oleh Kiriko dapat merefleksikan maskulinitas yang tegas, berani, kuat, dan penuh percaya diri saat berhadapan dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini, yaitu bagaimana analisis trikotomi pada visual digunakan untuk merepresentasikan karakter androgini dalam film *The Boy and The Heron*? Bagaimana hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan konsep androgini dalam tokoh Kiriko dalam film *The Boy and The Heron* berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce?

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai acuan dalam merancang penelitian. Dari penelitian-penelitian tersebut, penulis dapat memperoleh informasi dan menentukan teori dan konsep yang tepat serta sebagai pembanding yang mendukung penelitian selanjutnya. Berikut akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul "Representasi Pesan Moral dalam Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) oleh Kartini, Indira Fatra Deni, dan Khoirul Jamil pada tahun 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode kualitatif deskriptif dengan metode penelitian

observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce dalam untuk lebih memahami makna (sign), objek (object), dan interpretan yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini memaparkan analisis data yang dengan visual yang tergambar dalam film, dan hasil penelitian tersebut berkaitan dengan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan dalam lingkup sosial. Pesan moral tersebut meliputi perilaku pantang menyerah, sikap berani, tidak asal menyalahkan orang lain, tolong menolong, dan kasih sayang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada objek dan fokus penelitian.

Meskipun penelitian “Representasi Pesan Moral dalam Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dalam sebuah film, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Pertama, yaitu objek penelitian yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya oleh Kartini, Indira Fatra Deni, dan Khoirul Jamil menganalisis pesan moral secara keseluruhan dalam film “*Penyalin Cahaya*.” Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada analisis dari representasi androgini pada karakter pendamping, yaitu Kiriko dalam film *The Boy and The Heron*. Selanjutnya, perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, penelitian ini lebih menekankan pada analisis visual, yaitu atribut gender dan penggunaan bahasa gender dalam mengungkapkan fenomena androgini di dalam sebuah film.

Penelitian relevan selanjutnya, yaitu oleh Sovia Wulandari & Erik D Diregar dengan judul “Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal” pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menganalisis, menjelaskan, dan mendeskripsikan unsur-unsur ikon, indeks, dan simbol dalam sebuah cerpen. Berdasarkan data yang dianalisis dalam penelitian ini, diperoleh 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian relevan ini menggunakan cerpen dari karya Mashdar Zainal dengan judul “*Anak Mercusuar*”, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan menggunakan film animasi “*The Boy and The Heron*” karya studio ghibli. Perbedaan selanjutnya, yaitu penelitian ini berfokus pada analisis teks/wacana di dalam sebuah cerpen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas, karena selain menganalisis teks bahasa atau ungkapan, peneliti juga melihat dari segi audiovisual yang

menampilkan atribut gender yang menginterpretasikan karakteristik androgini pada tokoh dari sebuah karya sastra.

Penelitian berikutnya, berjudul “Ikon, Indeks dan Simbol dalam Iklan *Scarlett Whitening* di YouTube” karya Nensilianti, Yultriani, dan Ridwan pada tahun 2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang bertujuan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam sebuah iklan. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan, bahwa seluruh trikotomi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada video iklan *Scarlett Whitening* merujuk pada strategi pemasaran yang dimanfaatkan untuk menonjolkan keaslian dari produk *Scarlett Whitening* melalui iklan oleh Twice (*girl group* asal Korea Selatan). Dengan pemilihan Twice sebagai *star brand ambassador* dapat meningkatkan popularitas produk *Scarlett Whitening* sebagai produk kecantikan yang terpercaya dapat mencerahkan kulit dan dapat membuat hari-hari menjadi bersinar. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, kedua penelitian sama-sama mengungkapkan makna untuk mencari interpretasi dari sebuah karya. Keduanya mempunyai maksud dan tujuan masing-masing dalam melihat sebuah tanda dalam lingkup sosial masyarakat. Adapun pembeda penelitian ini dengan yang akan dilakukan, yaitu terdapat pada objek penelitian, di mana penelitian ini menggunakan iklan video dari Youtube, sedang penelitian yang hendak dilakukan menggunakan film animasi. Meskipun sama-sama mengungkapkan makna dari sebuah video dan film, kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini berfokus untuk mencari tahu maksud dari iklan sebagai strategi pemasaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada analisis karakteristik androgini sebagai fenomena gender yang terjadi di dalam masyarakat.

Penelitian relevan selanjutnya, oleh Karina Awalia Qudsiyah yang berjudul “Representasi Androgini pada Film Animasi: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi “Kiki’s Delivery Service” Karya Studio Ghibli” Tahun 2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi androgini pada karakter utama dalam film animasi Kiki’s Delivery Service. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan, yakni sama-sama meneliti film karya studio ghibli yang di dalamnya terdapat representasi androgini pada salah satu tokohnya. Meskipun demikian, objek penelitian dari keduanya berbeda, penelitian oleh Karina Awalia Qudsiyah menganalisis karakter utama pada film “Kiki’s Delivery Service”, yaitu Kiki. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada karakter pendamping dalam *The Boy and The Heron*, yaitu Kiriko. Kedua penelitian mengungkap fenomena androgini dalam sebuah film animasi, akan tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan

semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda berdasarkan tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun kajian teori yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan teori trikotominya, yaitu objek, representamen, dan interpretant. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, selain menganalisis tampilan visual, peneliti juga menganalisis penggunaan bahasa (*danseigo*) sebagai bagian penting untuk melihat karakteristik androgini pada tokoh.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami bagaimana penggunaan analisis trikotomi pada visual yang digunakan untuk merepresentasikan karakter androgini. Menganalisis hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan konsep androgini dalam tokoh Kiriko dalam film *The Boy and The Heron* berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti akan memaknai tanda visual dengan menjabarkan trikotomi berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce (*representament*, *object*, dan *interpretant*) dalam representasi androgini pada tokoh Kiriko dalam film animasi *The Boy and The Heron*.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.2.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi gender dan media dengan mengeksplorasi representasi androgini dalam film animasi dan dampaknya terhadap persepsi gender dalam media dan linguistik.

1.2.2 Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada pengembangan film animasi dengan memberikan pandangan baru tentang representasi gender dalam film. Hal ini dapat membantu produser, peneliti skenario, dan sutradara film untuk mempertimbangkan representasi gender dalam pembuatan karya seni mereka dan memberikan sudut pandang yang lebih beragam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar sarjana pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Film Animasi/Anime

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan ide cerita yang dimilikinya (Rizal, 2014). Film juga berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Sehingga seringkali film hanya dianggap sebagai media hiburan saja, padahal film merupakan media komunikasi massa yang dapat lebih dari sekadar tontonan. Film dapat merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana film menyuguhkan potret kenyataan dalam bentuk-bentuk simbolik yang sarat makna dalam pesan-pesan konten serta estetikanya. Berdasarkan genre atau jenisnya, film terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu film drama, komedi, aksi, horor, dan animasi (Rei, 2023).

Film animasi atau kartun juga disebut sebagai film anime di Jepang. Anime merupakan animasi buatan tangan dan komputer yang berasal dari Jepang. Anime merupakan istilah yang digunakan untuk menamai film animasi atau kartun Jepang. Kata anime berasal dari pengucapan kata animasi yang dalam bahasa Jepang, yaitu *animeshon*. Kata animeshon kemudian disingkat menjadi anime. Anime merupakan media yang memiliki keanekaragaman dengan metode produksi khas dan telah diadaptasi sebagai respons dari teknologi yang muncul di era sekarang. Anime menggabungkan berbagai macam hal seperti seni grafis, karakterisasi, sinematografi, dan bentuk lain dari teknik imajinatif dan individualistis. Anime memiliki ciri khas yang membedakannya dari animasi lainnya. Salah satu ciri khas anime adalah gaya gambar yang unik dan berbeda dari animasi Barat. Karakter anime sering kali memiliki mata yang besar, ekspresi wajah yang kaya, dan gaya rambut yang beragam. Anime juga mencakup berbagai genre, seperti aksi, petualangan, komedi, drama, fantasi, romantis, dan banyak lagi.

Anime dengan budaya Jepang memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Tidak hanya menjadi produk budaya populer Jepang, anime juga mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai, tradisi, dan aspek-aspek budaya yang ada dalam masyarakat Jepang (Lamarre, 2009). Melalui berbagai cerita dan karakter yang menarik, anime mampu menyampaikan berbagai aspek

budaya Jepang secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah cerita, anime dapat mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial Jepang dalam interaksi antar karakternya. Konsep seperti rasa hormat kepada orang tua, pentingnya kerja keras, budaya kehormatan, dan konsep kolektivisme versus individualisme sering muncul dalam cerita anime (Gama, 2024). Anime dapat memberikan ruang bagi eksplorasi ide-ide yang menantang norma sosial, baik dari segi gender, hierarki sosial, politik, maupun moralitas. Dengan narasi yang kompleks dan karakter yang multidimensional, anime berfungsi sebagai media reflektif yang memungkinkan audiens mempertanyakan nilai-nilai atau merepresentasikan berbagai hal.

Sebagai contoh, yaitu anime “Jujutsu Kaisen” yang merepresentasikan perjuangan perempuan melalui penggambaran karakter perempuan yang kuat, tangguh, dan berani. Beberapa karakter perempuan turut menghiasi pertarungan dalam cerita Jujutsu Kaisen, seperti Nobara Kugisaki, Maki Zen’in, dan Kasumi Miwa. Kasumi menunjukkan penampilan berbeda dengan mengenakan jas dan celana panjang, serta membawa sebuah pedang dalam pertempurannya. Hal ini membuka perspektif baru bahwa perempuan juga berhak memakai busana maskulin seperti jas dan celana panjang sebagai sarana pengekspresian diri. Selain itu, aksi ini menunjukkan bahwa tidak hanya laki-laki yang dapat menggunakan senjata pedang dalam bertarung. Dalam konteks sosial, busana dan gaya berpakaian perempuan cenderung mengikuti perkembangan pemikiran feminisme dan menekankan pentingnya hak-hak perempuan. Penggambaran ketidakadilan pada perempuan adalah sebuah ketimpangan dalam media massa. Pandangan stereotip mengenai perempuan sebagai kaum yang tidak berdaya dan hanya menjadi komoditas seksual harus segera dibenahi. Representasi feminisme dalam anime seperti yang dilakukan dalam “Jujutsu Kaisen” merupakan satu langkah baru yang akan membawa perubahan besar dalam industri hiburan, termasuk di dalamnya menghapus diskriminasi dan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023).

2.1.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah salah satu bidang yang dikaji dalam ilmu linguistik. Variasi bahasa merupakan sebuah ragam dalam berbahasa yang muncul karena adanya keragaman manusia dalam berinteraksi. Bahasa memiliki ragam atau variasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam dan digunakan untuk keperluan beragam pula (Chaer, 2012:61). Menurut Chaer dan Agustina (2014:61), variasi bahasa dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan penutur dan penggunaan bahasa. Variasi bahasa berdasarkan penggunaan bahasa menurut pendapat Nababan (1984:14), membahas bahasa itu digunakan untuk keperluan berbagai bidang, seperti pertanian, sastra, pendidikan, dan lain-lain. Adapun variasi bahasa berdasarkan penuturnya, terdiri dari idiolek, dialek,

dan kronolek, sosiolek, serta variasi berdasarkan gender atau jenis kelamin penutur. Keberagaman bahasa berdasarkan jenis kelamin ini muncul karena bahasa sebagai status sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial pria dan wanita berbeda karena adanya perbedaan peranan sosial dan pengaruh masyarakat yang mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda (Sumarsono, 2002). Misal, pria cenderung lebih menyukai bentuk bahasa yang nonbaku dan suara tinggi yang bisanya merupakan ciri kehidupan kelas pekerja yang dianggap sebagai ciri kejantanan. Sedangkan wanita diharapkan memiliki tata krama baik dan sopan santun dengan berbicara dengan lembut, jika meninggikan suara atau berbicara keras wanita akan dianggap kurang sopan.

2.1.3 Danseigo dan Joseigo

Jepang memiliki keberagaman bahasa, salah satunya berdasarkan gender atau jenis kelamin. Bahasa Jepang ragam bahasa pria disebut *danseigo* (男性語) dan ragam bahasa wanita *joseigo* (女性語). *Danseigo* adalah bahasa lisan yang dituturkan pria yang bersifat kuat atau bersifat maskulin. Sedangkan *joseigo* adalah suatu variasi bahasa Jepang lisan yang digunakan wanita Jepang dengan tujuan memunculkan refleksi feminitas. Kedua ragam bahasa gender ini tidak begitu tampak pada situasi resmi, akan tetapi cenderung digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti percakapan sehari-hari (Takamizawa, 2002). Dalam konteks budaya Jepang, perbedaan bahasa gender menjadi hal yang menonjol, dengan ragam bahasa pria (*danseigo* / 男性語) yang cenderung tegas, kuat, dan kasar, serta ragam bahasa wanita (*joseigo* / 女性語) yang lembut, anggun, dan penuh kesopanan (Pramesthy, 2015). Dalam penelitian ini, teori ini menjadi dasar untuk menganalisis penggunaan *danseigo* oleh karakter Kiriko sebagai bentuk representasi androgini dalam film *The Boy and The Heron*. Perbedaan antar dua ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaan, antara lain penggunaan partikel akhiran yang dipakai pada akhir kalimat atau *shuujoshi* (終助詞), pronomina persona atau *ninshou daimeshi* (人称代名詞), interjeksi atau *kandoushi* (感動詞), dan lain sebagainya. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004: 208), terdapat beberapa indikator yang menjadi pembeda ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo*, antara lain:

1. Pronomina Persona (*Ninsho Daimeshi*)

Penggunaan pronomina persona atau *Ninsho Daimeshi*, seperti pada kata “*boku*” (僕) digunakan pria dan “*atashi*” (あたし) digunakan wanita, atau “*watashi*” (私) dalam bahasa Jepang standar memiliki arti yang sama, yaitu “saya” dalam bahasa Indonesia. *Ninsho Daimeshi* (人称代名詞),

terbagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) *Jishoo* (自称) dipakai untuk menunjuk diri sendiri atau orang pertama yang berhubungan dengan diri sendiri seperti kepemilikan, misalnya 「私」, 「わたくし」, 「僕」, 「おれ」, 「私たち」, 「おれたち」, dan lain sebagainya. (2) *Taishoo* (対称) dipakai untuk menunjuk pada lawan bicara atau orang kedua dan yang berhubungan dengan lawan bicara. Misalnya 「あなた」, 「お前」, 「あなた方」, dan lain sebagainya. (3) *Tashoo* (他称) dipakai untuk dipakai untuk menunjukkan benda atau orang ketiga selain lawan bicara dan pembicara. *Tashoo* (他称) sendiri dibagi kedalam *kinshoo* (benda atau orang ketiga yang dekat dengan orang pertama atau diri sendiri), *chuusho* (中称) (benda atau orang ketiga yang dekat dengan lawan bicara), *enshoo* (袁称) (benda yang dekat atau orang ketiga dengan orang lain atau orang ketiga), dan *futeishoo* (不定称) (digunakan untuk menunjuk benda atau orang ketiga yang tidak diketahui secara pasti oleh lawan bicara), seperti 「この方」, 「その方」, 「こいつ」, 「あいつ」, 「彼」, dan lain sebagainya.

2. Interjeksi (*Kandooshi*)

Pembeda ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* selanjutnya dapat diamati dari interjeksi atau *kandooshi*. Shimizu Yoshiaki (2000: 50) berpendapat dalam Putra (2016:12), bahwa *kandooshi* (感動詞) merupakan kata-kata yang mengungkapkan perasaan dari pembicara maupun kata-kata yang menyatakan panggilan ataupun jawaban terhadap orang lain. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:169) interjeksi atau *kandooshi* (感動詞) merupakan salah satu kelas kata atau *jiritsugo* (自立語) yang tidak dapat berubah bentuk, serta tidak dapat digunakan sebagai subjek, keterangan, maupun konjungsi dalam sebuah kalimat. Berdasarkan pendapat Iwabuchi (1985:65-66) dalam Putra (2016:13) *kandooshi* (感動詞) terdapat 3 jenis, antara lain *kandooshi* yang menyatakan perasaan haru seperti 「ああ」, 「あら」, 「おやおや」, 「畜生」, 「どれ」, dan 「あれ」, kemudian *kandooshi* yang mengandung panggilan terhadap orang lain seperti 「もし」, 「こら」, 「これ」, 「ねえ」, 「さあ」, 「ほら」, dan *kandooshi* yang mengandung sebuah jawaban seperti 「いいえ」, 「はい」, serta 「うん」.

3. Partikel pada Akhir Kalimat (*Shuujooshi*)

Indikator dalam membedakan ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* juga dapat ditentukan dari partikel yang ada pada akhir kalimat atau *shuujoshi*. *Shujoshi* (終助詞) umumnya dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan maksud dari sebuah kalimat (kalimat pertanyaan, larangan, seruan, perasaan, dan lain sebagainya). Menurut Bunkachou (1978:29) dalam Putra (2016:19) *shuujoshi* (終助詞) merupakan partikel-partikel yang digunakan pada akhir kalimat yang menyatakan perasaan ataupun pertanyaan dari pembicara. *Shuujoshi* juga berfungsi sebagai penambah arti dari sebuah kalimat. Beberapa jenis *shuujoshi* antara lain 「か」, 「かしら」, 「な」, 「なあ」, 「ぞ」, 「とも」, 「よ」, 「ね」, 「わ」, 「の」, dan 「さ」. Chino (1996:120) dalam Manzil (2018) menyebutkan beberapa *shuujoshi* yang digunakan dalam *joseigo* atau ragam bahasa wanita, antara lain 「わ」 dan 「かしら」. Dalam budaya Jepang, penggunaan *shuujoshi* sering kali mempertegas peran sosial dan ekspektasi gender. Misalnya, partikel 「わ」 dan 「かしら」 lebih sering digunakan oleh wanita untuk menunjukkan kesan feminin dan lembut, sedangkan partikel 「ぜ」 dan 「ぞ」 digunakan pria untuk menunjukkan kesan maskulin dan tegas. Dalam penelitian ini, analisis terhadap penggunaan *shuujoshi* oleh Kiriko memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa mencerminkan identitas gender androgini.

2.1.4 Semiotika Charles Sanders Peirce

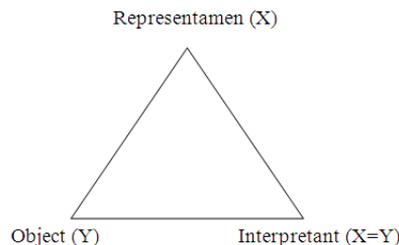
Semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001). Konsep semiotika memungkinkan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa, sehingga semiotika dapat digunakan sebagai metode kajian dalam berbagai cabang ilmu (H. Mathar, 2015). Semiotika berguna dalam memahami tanda-tanda yang digunakan di berbagai wacana sosial, seperti media massa, iklan, seni, dan budaya (Wulantari, 2016).

Terdapat beberapa konsep dalam dunia semiotika, diantaranya konsep semiotika oleh Ferdinand De Saussure yang fokus utamanya pada petanda dan penanda. Konsep selanjutnya, yaitu semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi menjadi tiga unsur atau yang dikenal dengan istilah trikotomi, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Kemudian konsep semiotika Umberto

Eco yang mengemukakan, bahwa prinsip dasar ilmu semiotika adalah mengkaji segala sesuatu untuk berbohong (semiotika adalah teori untuk berdusta). Sementara itu, konsep John Fiske memfokuskan konsepnya pada tiga studi utama, yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Terakhir, yaitu konsep semiotika oleh Roland Barthes yang berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos (Wulandari, S., & Siregar, E.D, 2020).

Dari kelima konsep semiotika tersebut, teori oleh Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra dan media yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan, karena konsep oleh C. S Peirce dapat menganalisis makna sebuah karya agar dipahami sebagai suatu makna utuh. Teori Peirce dianggap oleh para ahli sebagai teori besar dalam semiotika, dengan asumsi bahwa ide-idenya komprehensif, yaitu deksripsi struktural dari semua sistem makna (Sobur, 2001:97).

Gambar 2. Model Segitiga Makna Peirce



(Sumber: Maulana, 2016)

Konsep semiotika C. S Peirce berfokus pada hubungan trikotomi antara tanda-tanda, yakni hubungan antara objek, representamen, dan interpretan. Sesuatu dapat dikatakan representatif apabila memenuhi dua syarat, pertama dapat dirasakan (oleh semua panca indra, pikiran/emosi), kedua bertindak sebagai tanda atau mewakili suatu yang lain. Adapun unsur lainnya, yaitu objek merupakan elemen yang mewakili tanda atau dapat dikatakan bahwa itu adalah "sesuatu yang lain", juga dapat berupa materi yang ditangkap oleh indra, pun mental atau imajiner. Komponen ketiga adalah interpretan yang berarti makna/tafsiran. Istilah lain interpretan menurut Peirce adalah "*signifance*", "*signification*", dan "*Interpretation*" (Kartini, Deni, Jamil, 2022). Pada hubungan trikotomi tersebut, terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang dirujuk atau biasa disebut dengan 'ikon', selanjutnya hubungan tanda yang dilihat berdasarkan sebab akibat antarunsur sebagai sumber acuan yang disebut dengan 'indeks', dan hubungan tanda berdasarkan konvensi antarsumber sebagai acuan yang disebut sebagai 'simbol' (Wulandari, S., & Siregar, E.D, 2020).

Lebih lanjut, ikon adalah tanda-tanda yang merujuk pada kesamaan atau kemiripan gambar dengan objek (Budiman, 2011). Hubungan antara representamen dan objek pada ikon termanifestasikan sebagai keselarasan antara sifat-sifat atau kualitas tertentu (Wahjuwibowo, 2019). Sehingga dapat dikatakan, bahwa ikon merupakan tanda yang tampak memiliki kemiripan dengan objek asli yang terlihat. Contohnya gambar, patung-patung, lukisan, dan lain sebagainya (Wulandari & Siregar, 2020).

Adapun indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan fisik, eksisensial, atau kausal antara perwakilan dari suatu objek. Indeks menunjukkan adanya kedekatan dari eksistensi antara tanda dan objek atau terjadinya suatu hubungan sebab akibat (Liani & Wienanda, 2019). Dengan kata lain, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003:159). Contoh indeks yang mudah dipahami, yaitu asap sebagai tanda adanya api. Dapat disimpulkan, bahwa indeks merupakan hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat karena tanda tidak dapat muncul jika petanda tidak hadir.

Selanjutnya, simbol didefinisikan sebagai tanda-tanda dari perwakilan yang merujuk pada suatu objek tertentu, yang terbentuk oleh konvensi atau aturan (Budiman, 2011). Konvensional dari kesepakatan tertentu antara pengguna suatu tanda disebut juga dengan simbol (Liani & Wienanda, 2019). Hal ini berarti simbol adalah bentuk yang diterima berdasarkan ketentuan yang disepakati secara umum atau bersama. Salah satu contoh simbol, yakni sebuah bunga, yang merujuk dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang di luar bentuk simbol tersebut. Maka dari itu, simbol merupakan tanda yang memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek dan bersifat arbiter atas persetujuan masyarakat (Wulandari & Siregar, 2020).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan dalam meneliti fenomena gender dalam film karena pendekatannya yang menyoroti bagaimana tanda berfungsi membentuk makna. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dwiki Arie Hanorko yang berjudul "Representasi Feminisme dalam Film: Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam film Moxie dan Morning Glory" pada tahun 2023. Dengan menghubungkan trikotomi (*representament*, *object*, dan *interpretant*) kita dapat melihat bagaimana bahasa, ekspresi wajah, bahkan pakaian yang menandakan adanya ciri/karakteristik dari fenomena gender, yakni feminisme. Hal ini disebabkan karena gender adalah konstruksi sosial, sehingga memungkinkan teori Peirce untuk menganalisis tanda-tanda dalam film memperkuat atau menantang norma gender. Menggunakan teori Peirce dalam penelitian tentang fenomena gender dalam film karena memungkinkan kita untuk memahami bagaimana berbagai tanda linguistik dan visual membentuk pemaknaan gender. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengeksplorasi

bagaimana bahasa dan simbol dalam film tidak hanya merepresentasikan gender, tetapi juga berkontribusi pada pemaknaan gender yang lebih luas dalam masyarakat.

2.1.5 Androgini

Umumnya gender dibedakan berdasarkan jenis kelamin seseorang, yaitu laki-laki dan perempuan. Gender biasanya diwakili melalui tanda-tanda, simbol, dan narasi yang terdapat dalam budaya, termasuk dalam media dan karya seni. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, nilai gender mengalami perubahan dan tidak bergantung pada keadaan biologis seseorang saja. Adanya dualitas bertentang pada individu, yaitu maskulinitas dan feminitas yang saling melengkapi satu sama lain dalam mencapai kesatuan dalam diri inilah yang memunculkan sebuah fenomena yang dikenal sebagai androgini (Setyaningsih & Supratiknya, 2019).

Sandra Bem (1974), menjelaskan bahwa 'androgini' berasal dari bahasa Yunani, yakni *andro* yang memiliki arti pria dan *gyne* yang berarti wanita. Androgini adalah suatu istilah yang menggambarkan kesatuan perilaku dan karakteristik kepribadian yang secara tradisional dikenal sebagai feminin dan maskulin. Sandra Bem menyatakan, bahwa seorang androginus bukanlah orang yang moderat, yang berada di antara maskulin dan feminitas ekstrem, akan tetapi seorang androginus menganggap dirinya mampu mengombinasikan ciri-ciri maskulin dan feminin yang kura (Sears, dkk., 1985). Menurut Bem (1974) dalam Adelina (2020) androgini merupakan suatu individu ada dalam keadaan sifat maskulinitas dan feminitas pada waktu yang sama, hal ini dijelaskan bahwa individu yang mempunyai sifat androgini cenderung fleksibel dan memiliki keleluasaan dalam kegiatannya, berbeda dengan individu yang hanya menunjukkan sifat maskulin atau feminin saja. Orang dengan karakteristik androgini dapat mengadaptasikan perilaku-perilaku maskulin dan dapat memecahkan masalah dan mengadaptasi perilaku feminin. Wrightsman dan Deaux (dalam Naully, 2003) menyebutkan, bahwa seseorang androgini cenderung lebih kompeten, yakin pada diri sendiri, dan memiliki harga diri yang tinggi. Pada situasi tertentu cenderung fleksibel dan efektif menjalani hubungan interpersonalnya (Kisworo, 2008).

Tabel 2. Karakteristik Androgini Menurut Sandra L. Bem

1. <i>Self reliant</i> (percaya pada kemampuan sendiri)	31. <i>Adaptable</i> (mudah beradaptasi)
2. <i>Yielding</i> (mudah menyerah)	32. <i>Jealous</i> (cemburu)
3. <i>Helpful</i> (suka menolong)	33. <i>Has leadership abilities</i> (memiliki kemampuan memimpin)

4. <i>Defends own belief</i> (mempertahankan pendapat sendiri)	34. <i>Sensitive to the needs of others</i> (sensitif terhadap kebutuhan orang lain)
5. <i>Cheerful</i> (riang gembira)	35. <i>Truthful</i> (jujur)
6. <i>Moody</i> (suka murung)	36. <i>Willing to take risks</i> (mampu menghadapi resiko)
7. <i>Independent</i> (mandiri)	37. <i>Understanding</i> (pengertian)
8. <i>Shy</i> (pemalu)	38. <i>Secretive</i> (suka berhasia)
9. <i>Conscientious</i> (peka terhadap hati nurani)	39. <i>Makes decisions easily</i> (mudah mengambil keputusan)
10. <i>Athletic</i> (atletis)	40. <i>Compassionate</i> (mudah merasa iba)
11. <i>Affectionate</i> (penuh kasih sayang)	41. <i>Sincere</i> (tulus)
12. <i>Theatrical</i> (penuh kepura-puraan)	42. <i>Self-sufficient</i> (memenuhi kebutuhan diri sendiri)
13. <i>Assertive</i> (asertif)	43. <i>Eager to soothe hurt feeling</i> (mampu meredakan perasaan yang terluka)
14. <i>Flatterable</i> (suka dipuji)	44. <i>Conceited</i> (angkuh)
15. <i>Happy</i> (bahagia)	45. <i>Dominant</i> (dominan)
16. <i>Strong personality</i> (berkepribadian kuat)	46. <i>Soft-spoken</i> (halus tutur kata)
17. <i>Loyal</i> (setia)	47. <i>Likeable</i> (disukai)
18. <i>Unpredictable</i> (susah ditebak)	48. <i>Masculine</i> (bersifat maskulin)
19. <i>Forceful</i> (berkuasa)	49. <i>Warm</i> (hangat)
20. <i>Feminine</i> (bersifat feminin)	50. <i>Solemn</i> (serius)
21. <i>Reliable</i> (dapat dipercaya)	51. <i>Willing to take a stand</i> (bersedia memegang teguh suatu sikap)
22. <i>Analytical</i> (analitis)	52. <i>Individualistic</i> (individualistis)
23. <i>Sympathetic</i> (simpatik)	53. <i>Does not use harsh language</i> (tidak menggunakan bahasa yang kasar)
24. <i>Tender</i> (lembut)	54. <i>Unsystematic</i> (tidak teratur)
25. <i>Friendly</i> (ramah)	55. <i>Competitive</i> (suka berkompetisi)
26. <i>Aggressive</i> (agresif)	56. <i>Loves children</i> (mencintai anak-anak)
27. <i>Gullible</i> (mudah tertipu)	57. <i>Tactful</i> (bijaksana)
28. <i>Inefficient</i> (tidak efisien)	58. <i>Ambitious</i> (ambisius)
29. <i>Act as a leader</i> (bertindak sebagai pemimpin)	59. <i>Gentle</i> (lemah lembut)
30. <i>Childlike</i> (kekanak-kekanakan)	60. <i>Conventional</i> (mematuhi kebiasaan umum)

Sumber: (Sinaga & Wahyuni, 2017)

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik androgini yang dipaparkan oleh Sandra Bem dapat menentukan nilai-nilai androgini pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Androgini adalah kondisi sosial dan psikologis di mana individu dapat berpikir, merasa, dan bertindak laku secara instrumental maupun ekspresif, tanpa terikat jenis kelaminnya. Androgini merupakan suatu ekspresi yang dimana gender seseorang tidak rigid pada satu jenis kelamin, tetapi di antara keduanya. Hal ini dapat dilihat dari cara berbicara, gestur, emosi, minat, dan bakat, hingga cara berpakaian mereka. Seseorang yang memiliki karakteristik androgini dapat yang mengaku dirinya laki-laki, meskipun memiliki sisi feminim dalam dirinya (Wijayakusuma, 2020:137). Dikutip dari pernyataan Lautama (2021), munculnya fenomenal androgini dimulai dari perasaan ketidaknyamanan yang timbul akibat tekanan memenuhi stereotip peran gender yang melekat pada jenis kelamin. Pria dan wanita tidak puas dengan ekspektasi yang dipikul, sehingga mereka mencari alternatif dalam mengatasi pembatasan maskulinitas dan feminitas. Hal ini, adalah awal mula munculnya fenomena androgini sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma tersebut. Seorang androgini bisa berarti seorang pria yang memiliki sifat-sifat asertif (yang biasanya dianggap maskulin) dan juga menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain (yang sering dianggap sebagai sifat feminim), atau mungkin seorang wanita yang menunjukkan dominasi atau kepemimpinan (yang umumnya dianggap maskulin) sekaligus memiliki perhatian dan kepedulian terhadap orang lain (yang sering dianggap sifat feminim) (Santrock, 2007).